

Potret Resiprositas dalam Tradisi *Nyumbang* di Pedesaan Jawa di Tengah Monetisasi Desa¹

The Portrayal of Reciprocity in "Tradisi Nyumbang" in Javanese Rural Area Amid Rural Monetization

Soetji Lestari², Titik Sumarti³, Nurmala K. Pandjaitan³, S.M.P. Tjondronegoro³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The symptom of monetization has changed the rural organizations and social institutions, including the "tradition of nyumbang" (gift giving). Gift giving tradition has an important meaning for the rural community to negotiate social interactions. This study aimed to examine how the reciprocity portrait in gift giving tradition was in a Java rural at rural monetization. This research use of qualitative methods and took the location of Sub- Banyumas Javanese culture (represented by the rurals in the district of Banyumas and Purbalingga district). The result showed that gift giving tradition still had its strength as institutions of reciprocity. It was characterized by the persistence of "megari" which controlled and ruled the flow of giving (foodstuffs). By giving this foodstuffs, rural women built the solidarity of sharing. Therefore, although the monetization of giving had long lasted in many areas, the rural women of Banyumas were still difficult to adapt to the money giving. However, the gift giving of foodstuffs transformed from subsistence products or local products (agricultural) to become market economy product in line with the transformation of women's work from farm to non-farm sector.

Key words: rural women, gift giving, reciprocity, social solidarity

ABSTRAK

Gejala monetisasi telah banyak mengubah organisasi dan pranata sosial pedesaan, termasuk tradisi *nyumbang*. Sementara tradisi *nyumbang* memiliki makna penting bagi warga desa untuk melakukan negosiasi berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana potret resiprositas dalam tradisi *nyumbang* yang ada di pedesaan di tengah monetisasi desa. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini mengambil *setting* lokasi sub budaya Jawa Banyumasan (yang diwakili desa-desa di Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga). Hasil penelitian menunjukkan tradisi *nyumbang* masih memiliki kekuatannya sebagai pranata resiprositas. Hal ini ditandai dengan bertahannya keberadaan *megari* yang mengatur dan mengontrol arus sumbangan (bahan pangan). Melalui sumbangan bahan pangan ini perempuan desa membangun solidaritas untuk berbagi. Karena itu meskipun monetisasi sumbangan sudah berlangsung lama di berbagai wilayah, perempuan desa Banyumas justru masih sulit untuk beradaptasi dengan sumbangan uang. Hanya saja sumbangan bahan pangan mengalami transformasi dari produk subsisten atau produk (pertanian) lokal menjadi produk ekonomi pasar, seiring transformasi kerja perempuan dari sektor *farm* ke non *farm*.

Kata kunci: perempuan desa, tradisi *nyumbang*, resiprositas, dan solidaritas sosial

Pemberian hadiah (*gift-giving*) ataupun tukar-menukar pemberian merupakan konsep yang cukup penting dalam melihat interaksi sosial. Berbagai bentuk dari pemberian hadiah (*gift-giving*) adalah *altruism*, *giving*, *pro-social conduct* dan *reciprocity*. Molm (2010) merangkum beberapa pernyataan

tentang pentingnya resiprositas, antara lain dari Hobhouse (1906) yang menyebut sistem resiprositas merupakan prinsip-prinsip yang penting dalam masyarakat, sementara menurut Simmel (1950) bahwa keseimbangan dan kohesi sosial tidak bisa ada tanpa ada sistem resiprositas, sedangkan menurut Becker

¹ Naskah artikel ini merupakan bagian dari disertasi penelitian

² Korespondensi: S Lestari. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman. Kampus UNSOED Grendeng Purwokerto 53122. Telepon: 0281-63992. E-Mail: soetji_lestari@yahoo.co.id

³ Program Studi Sosiologi Pedesaan Sekolah Pascasarjana - IPB

manusia adalah spesies "*homo reciprocus*". Menurut Belshaw (1981), untuk memahami sistem ekonomi suatu masyarakat yang mengkaitkan dengan analisa budaya dan sosial, maka tidak ada jalan lebih baik daripada memulainya dengan kelembagaan tukar-menukar. Sebagai lembaga tersendiri, tukar menukar telah menerobos seluruh bangunan sosial dan dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat. Dari sini akan terlihat bagaimana sekelompok masyarakat saling tolong menolong dan memanfaatkan berbagai jasa yang ada.

Konsep pemberian dan saling tukar hadiah (pemberian) adalah konsep yang bersifat universal di berbagai belahan dunia, di kota maupun di desa. Istilah yang digunakan juga sangat beragam yang sekaligus menggambarkan stratifikasi sosial masyarakat. Konsep "tradisi *nyumbang*" adalah konsep saling tukar pemberian yang dilekatkan untuk masyarakat di pedesaan Jawa. *Nyumbang* dalam istilah lokal bahasa Jawa memiliki arti kata kerja *menyumbang* atau melakukan kegiatan memberi sumbangan. Dalam arti khusus, *nyumbang* adalah memberi sumbangan kepada orang yang memiliki hajatan/selamatan (perkawinan, khitanan/sunatan, kelahiran, dan lain sebagainya). Meskipun *nyumbang* adalah istilah lokal masyarakat Jawa (khususnya di pedesaan), tetapi aktivitas ini adalah merupakan aktivitas universal yang ada di hampir semua komunitas dunia dengan istilah yang beragam sebagaimana pernah dikaji oleh Mauss (1992) dan juga Belshaw (1981). Di Jawa sendiri *nyumbang* memiliki istilah yang beragam seperti misalnya *njagong* (Jawa Tengah), *De'-Nyande'* (Madura), *mbecek* (Ponorogo/Jawa Timur), dan *gantangan* (Subang Jawa Barat) (Prasetyo 2010). Mengingat *nyumbang* merupakan istilah lokal Jawa yang berhubungan dengan tradisi hajatan/selamatan sehingga disebut dengan tradisi *nyumbang*. Hal ini sekaligus memunculkan anggapan bahwa menghadiri hajatan identik dengan *nyumbang*.

Di masa lalu tradisi tukar menukar hadiah ini bisa menjadi perangsang tumbuhnya produk pertanian. Hal ini misalnya terjadi pada komunitas pedesaan Hanuabada, sebuah daerah tandus dengan hasil bumi yang sangat rendah. Tradisi tukar menukar yang ada di daerah ini mengandung persaingan disertai pesta pora dengan pembagian bahan makanan. Pembagian bahan makanan merupakan perangsang pokok bagi produk pertanian, dan seandainya tidak ada pembagian makanan seperti, maka produksi pertanian mungkin sudah tidak ada lagi (Belshaw 1981).

Pada perkembangannya seiring dengan perkembangan ekonomi pasar, pengeluaran yang harus ditanggung rumah tangga desa ini semakin berat, karena segalanya menggunakan uang sebagai alat tukar ekonomi dan juga alat tukar sosial seperti *nyumbang*. Kalau sebelumnya *nyumbang* dapat menggunakan produk pertanian, namun sekarang lebih banyak menggunakan uang tunai. Dengan demikian setiap warga desa membutuhkan lebih banyak uang dalam rangka memenuhi kebutuhan di luar konsumsi harian, ini menyebabkan uang lebih penting dalam setiap transaksi sosial (Husken & White 1989, Abdullah 1990). Menurut Heyzer (1987) proses komersialisasi pertanian merupakan tekanan penting yang mengubah organisasi dan institusi sosial pedesaan, seperti tradisi *nyumbang*. Dalam hal ini perempuan tampak sebagai pihak yang paling "bertanggung jawab" atas perubahan-perubahan yang terjadi, karena secara sosial budaya, perempuan adalah pengatur ekonomi rumah tangga. Sementara dalam transaksi sosial seperti tradisi "*nyumbang*", perempuan merupakan "aktor sosial" penting yang banyak mengambil peran (Geertz 1983, Stoller 1984, Abdullah 2001, Djawahir 1999, dan Lestari 2010). Tarik ulur antara tindakan sosial dan tindakan ekonomi mewarnai potret tradisi *nyumbang* sebagai pranata sosial pedesaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Camerer (1988) hadiah dapat dilihat sebagai '*economic signals*' dan '*social symbols*'. Tarik ulur antara '*economic signals*' dan '*social symbols*' di tengah tekanan monetisasi akan mewarnai potret resiprositas yang ada dalam tradisi *nyumbang* yang pada gilirannya akan membentuk bagaimana moral ekonomi yang dibangun oleh perempuan desa. Hal ini mengingat perempuan desa merupakan aktor penting dalam tradisi *nyumbang*.

Berangkat dari latar belakang penjelasan di atas penelitian ini akan menggali persoalan: Bagaimana potret resiprositas yang ada dalam tradisi *nyumbang* pada masyarakat di pedesaan Banyumas dan bagaimana perempuan mengambil posisi ini. Melalui kajian posisi perempuan dalam tradisi *nyumbang* akan dapat dilihat bagaimana moral ekonomi yang dibangun perempuan di tengah tekanan monetisasi desa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji potret resiprositas yang ada dalam tradisi *nyumbang*. Desa yang dulu digambarkan penuh dengan suasana tolong menolong dan gotong royong yang *altrusim* harus berhadapan dengan kondisi yang serba komersil. Dari kajian ini diharapkan akan diperoleh pemahaman bagaimana dinamika

masyarakat pedesaan membangun ikatan sosial, *trust* dan solidaritas sosial yang tercermin dalam tradisi *nyumbang* di tengah tekanan monetisasi desa dan bagaimana perempuan memainkan peran dan posisinya dalam proses resiprositas yang ada dalam tradisi *nyumbang*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis sebagai bagian dari pendekatan kualitatif. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tradisi *nyumbang* merupakan isu yang bersifat relatif dan merupakan realitas lokal yang dikonstruksi secara spesifik. Konstruktivisme oleh para pengikutnya dianggap memiliki kemampuan untuk mengungkap detail-detil budaya komunitas tertentu dengan cara memahami setting kulturalnya secara alamiah dengan *point of view* subjek yang diteliti. Yang menjadi *point of view* subjek dalam penelitian ini adalah perempuan ibu rumah tangga desa yang sebagian besar dari mereka adalah kalangan pekerja (pembantu) rumah tangga (dari Kabupaten Banyumas) dan buruh pabrik bulu mata (Kabupaten Purbalingga). Selain itu sebagai pendukung data juga diambil informan penelitian dari aparat desa, generasi muda, aktivis LSM, serta tokoh masyarakat yang memberikan informasi dalam konteksnya masing-masing. Lokasi penelitian mengambil *setting* sub budaya Jawa Banyumasan yang diwakili dua kabupaten yakni Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga, masing-masing kabupaten diambil dua desa.

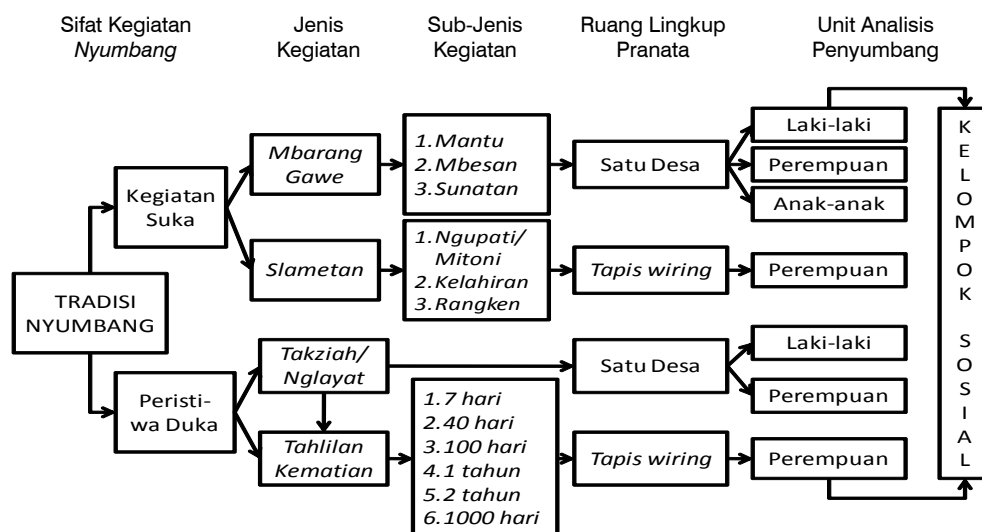
Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses analisis interaktif model Miles dan Huberman dan model Spradley (Sugiono 2009), di mana data diproses dengan membuat kategorisasi sesuai isu tematik yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada Koentjaraningrat (1980), kegiatan *nyumbang* secara garis besar dibedakan dalam dua klasifikasi, yakni kegiatan suka dan kegiatan/peristiwa duka. Semua kegiatan/peristiwa ini umumnya menyangkut semua siklus kehidupan, menikah, hamil, melahirkan, sunatan, kematian serta rangkaian ritual yang menyertai peristiwa-peristiwa tersebut. Ritual-ritual seputar siklus kehidupan ini ditandai dengan aktivitas *sumbang-menyumbang* yang pada dasarnya dilandaskan pada tujuan untuk saling tolong menolong dan bergotong royong sebagai prinsip dasar resiprositas (Scott 1981).

Di pedesaan Banyumasan kegiatan tradisi *nyumbang* secara umum terlihat dalam Gambar 1 di bawah.

Dalam pranata *nyumbang* yang berlangsung di pedesaan Banyumas, suami-isteri sebagai *penyumbang* adalah unit analisis individu yang memiliki hak dan kewajiban sendiri. Artinya suami dan isteri memiliki kewajiban sosial untuk *menyumbang* sendiri-sendiri dan hadir juga secara terpisah, yang diundang melalui mekanisme secara terpisah pula. Hal ini untuk menegaskan bahwa



Gambar 1.
Anatomi Kegiatan Tradisi *Nyumbang* di Pedesaan Banyumas

Catatan: *Tapis wiring* dalam kamus Banyumas (Tohari 2007) memiliki arti sekitar/sekeliling. Dalam konteks ini adalah tetangga di sekitar rumah yang tidak terikat batas administratif, tetapi umumnya mencakup tetangga dalam satu RT (Rukun Tetangga) atau bahkan satu RW (Rukun Warga)

prinsip kolektivitas sosial atau komunalisme masih dijunjung tinggi di pedesaan. Jenis dan besar-kecilnya sumbangan lebih banyak ditentukan oleh diferensiasi kelompok-kelompok sosial yang ada. Kelompok sosial yang utama dan paling tua adalah jenis kelamin. Pola yang umum adalah laki-laki *menyumbang* uang dan perempuan *menyumbang* bahan pangan. Besar kecilnya sumbangan uang pada laki-laki lebih ditentukan oleh ikatan kekerabatan/ketetangga. Tetangga dan kerabat dekat memiliki kewajiban untuk *menyumbang* uang dalam jumlah yang lebih besar. Sementara pada perempuan, kategorisasi sosialnya lebih luas. Sumbangan bahan pangan yang diberikan perempuan distratifikasi dua lapis, yakni beras sebagai sumbangan yang *umume* (norma standar desa yang umum) warga perempuan desa, sedangkan untuk tetangga/kerabat memberi sumbangan bahan pangan non beras yang biasa disebut dengan *lawuh wedang* atau *pacitan*. Secara sosial sumbangan *lawuh wedang* memiliki nilai sosial yang lebih tinggi daripada sumbangan beras. Pada kelompok perempuan tertentu (*out group*) memilih untuk *nyumbang* uang. Kelompok ini umumnya di luar komunitas, yakni terbatas pedagang pasar, 1-2 PNS (aparatus di balai desa), orang yang biasa *nyumbang* ke kota, itupun jumlahnya tidak banyak. Selain itu ada pula ibu-ibu warga komplek di pinggiran kota (majikan dan tetangga tempat para PRT bekerja) dan juga perempuan muda teman-teman mempelai (apabila itu *mbarang gawe mantu* atau *mbesan*).

Pada gambar 1 (yang dirinci lagi dalam Tabel 1) di atas juga terlihat bagaimana pola pembagian kerja secara seksual dalam pranata *nyumbang*. Dalam masyarakat yang masih sederhana, kriteria utama dalam pembagian kerja sosial individu-individu adalah jenis kelamin (Sanderson 1993). Laki-laki hanya *nyumbang* untuk lingkup desa. Ini artinya laki-laki hanya dibebani kewajiban untuk hajatan besar, yang istilah warga desa adalah *mbarang gawe*. Sementara perempuan disamping terlibat dalam sumbangan *mbarang gawe*, mereka juga dibebani untuk *nyumbang* lingkup *tapis wiring* (tetangga sekitar rumah), yakni untuk kegiatan *slametan* atau *tahlilan* yang ragamnya cukup banyak. Pada kegiatan *slametan* dan *tahlilan*, laki-laki bertugas untuk hadir sebagai pemberi doa. Asumsi yang dibangun dalam masyarakat desa bahwa doa seorang laki-laki lebih mahbul daripada seorang perempuan, doa seorang laki-laki setara dengan doa empat perempuan (Lestari dkk. 2010). Hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi di kota di

mana majelis taklim lebih banyak didominasi oleh perempuan untuk melakukan kegiatan selamatan, seperti selamatan aqiqah (kelahiran bayi) ataupun selamatan usia kandungan. Yang membedakan bahwa ritual selamatan dan *tahlilan* di kota intensitasnya tidak banyak dan tidak disertai dengan kegiatan *nyumbang*, bahkan beberapa warga memilih dengan cara hanya mengirim makanan ke tetangga dekat. Sementara di desa selamatan dan *tahlilan* dilakukan dengan ritual khusus dan frekuensinya cukup banyak, dan bagi perempuan tetangga dekat memiliki kewajiban untuk *menyumbang*. Demikian pula sebaliknya bagi perempuan penyelenggara *slametan* dan *tahlilan* memiliki kewajiban membalas untuk semua sumbangan yang sudah mereka terima. Sebagaimana terlihat dalam gambar 1 ada sekitar tiga jenis *slametan* (di luar *slametan* yang melekat dalam *mbarang gawe*) dan 6 jenis *tahlilan*. Begitu banyaknya kegiatan ritual di pedesaan, oleh Hefner (1983) dikatakan bahwa sistem yang ada dalam ritual sumbang *menyumbang* ini memobilisasi sebagian besar sumber daya yang dibutuhkan oleh rumah tangga desa, terutama memobilisasi tenaga kerja dan modal untuk konsumsi ritual. Dalam konteks penelitian ini adalah sumber daya perempuan. Tulisan Geertz (1983) dan Stoler (1984) mengenai otonomi perempuan pedesaan di Jawa juga membenarkan bahwa dalam kegiatan sosial kolektif dalam rangka mengadakan selamatan baik *slametan* atau *tahlilan*, perempuan mengambil peran yang cukup penting, walaupun sifatnya sangat stereotip perempuan, yakni terkait dengan pengadaan pangan, terutama keterlibatannya dalam belanja, memasak dan mendistribusikan makanan. Sementara kegiatan terbesar dalam selamatan di desa adalah terkait dengan pengadaan pangan yang tidak terlihat secara langsung kontribusinya bagi perekonomian desa. Besarnya konsentrasi pengadaan pangan merepresentasikan bagaimana kemiskinan yang terjadi dalam rumah tangga desa. Hal ini berbeda dengan di kota bagaimana sebuah hajatan (perkawinan) telah menggerakkan sektor industri jasa yang cukup signifikan (*event organizer*, catering, salon, studio photo, butik, toko bunga, industri cinderamata, percetakan, parkir, persewaan mobil, dan lain sebagainya).

Bagi rumah tangga miskin desa, sumbang-*menyumbang* lebih dimaknai sebagai pranata resiprositas (Jawa: *gentenan* atau timbal balik). Bagi mereka menyelenggarakan hajatan (*mbarang gawe*) merupakan kesempatan untuk diakui sebagai warga (legalitas sosial), terutama bagi warga miskin yang

biasa termarginalkan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh informan aktivis LSM mengenai tradisi *nyumbang* di wilayahnya.

"Tidak peduli keluarga miskin atau kaya, terpelajar atau tidak, *nyumbang* dianggap sama dengan 'buka tabungan'. Keluarga yang tidak punya pun berusaha menyelenggarakan hajatan. Selain berharap mendapatkan 'keuntungan', mereka juga merasa 'mongkog' (berbesar hati) kalau rumahnya 'disambangi' (didatangi) banyak orang. Dalam kondisi biasa (sehari-hari), sebagai

orang miskin yang termarginalkan, mereka umumnya tersisih dalam interaksi sosial. Nah, ketika punya hajat, kemungkinan Pak Lurah atau perangkat desa lain dan saudara-saudara mereka pada datang...".

Tidak semua rumah tangga desa mau mengadakan hajatan. Hal ini terutama justru dilakukan oleh rumah tangga kelompok menengah ke atas, dengan alasan "ritual yang melelahkan dan merepotkan banyak pihak". Kelompok ini misalnya keluarga guru, bidan, tokoh ulama yang memiliki anak-anak berpendidikan

Tabel 1.
Pola/Tipologi Perbedaan Gender dalam Tradisi *Nyumbang* di Desa Banyumasan

Dimensi	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
1. Ruang Lingkup Kegiatan <i>Nyumbang</i>	Desa	Desa dan <i>Tapis Wiring</i> (Lingkungan sekitar rumah)	Terkait dengan keterikatan norma/ pranata)
2. Jumlah Aktivitas <i>Nyumbang</i>	4 jenis: 3 kegiatan suka dan 1 peristiwa duka	13 Jenis: 6 kegiatan suka dan 7 kegiatan terkait duka	Lihat gambar 1
3. Bentuk Sumbangan	Uang	Beras, <i>Lawuh Wedang</i> , dan Uang (Kalangan terbatas)	<i>Nyumbang</i> uang tidak lazim pada perempuan desa
4. Diferensiasi Sosial penentu besaran & jenis sumbangan	Umum, Tetangga/Famili	Umum, Tetangga, Saudara/ Famili, "out group"	Berlaku untuk kegiatan <i>nyumbang</i> lingkup desa
5. Nilai sumbangan yang berlaku umum	Uang (\pm Rp. 10.000,00)	Beras (<i>sumbang/raskin</i>) 2,5 kg (Rp. 15.000,00)*	*) Harga beras <i>sumbang/ raskin</i> per Mei 2012 sekitar Rp, 6000/kg
6. Nilai sumbangan ke tetangga dekat	Uang di atas Rp. 20.000	<i>Lawuh wedang</i> (bahan pangan dan yang terkait dengan bahan pangan): Makanan kering/ basah, mie, telur, minyak, dll., senilai Rp. 25.000,00 ke atas	Uang: Arena individu <i>Lawuh wedang</i> : Arena kelompok sosial/ jaringan sosial
7. Nilai sumbangan ke kerabat/famili dekat	Uang Rp. 30.000 ke atas	<i>Lawuh wedang</i> (bahan pangan dan yang terkait dengan bahan pangan): Makanan kering/ basah, mie, telur, minyak, dll., senilai Rp. 50.000,00 ke atas	
8. Waktu <i>nyumbang</i>	Malam hari	Sore hari	Pola yang umum
9. Tanda pemberitahuan <i>menyumbang</i> di atas standar (<i>umume</i>)	Datang tidak bersama rombongan, siang atau lebih malam. Uang tidak dimasukkan amplop	Tetap datang bersama rombongan, tetapi ia memberitahu secara berbisik ke "nyonya rumah" telah membawa sesuatu	
10. Kegiatan yang terbatas di lingkup <i>tapis wiring</i>	<i>Slametan</i> dan <i>Tahlilan</i> , tanpa <i>nyumbang</i> (ada berkat yang dibawa pulang): Do'a	<i>Nyumbang lawuh wedang</i> dan <i>rewang</i> : Materi dan tenaga	
11. Istilah membantu tenaga jasa	<i>Sambatan</i> : Pasang tarub, membuat dapur darurat, dan bongkar-bongkar (Di awal dan di akhir hajatan) → Luar rumah	<i>Rewang</i> : Membantu aktivitas di dapur dan yang terkait mempersiapkan jamuan makan (sebelum, saat, selesai hajatan) → Dalam rumah	<i>Rewang</i> harus <i>di-tembung</i> (diminta), karena ada upah jasa. Pr tidak akan <i>rewang</i> kalau tidak diminta.
12. Mekanisme Penerimaan Sumbangan	Langsung tuan rumah. Tidak ada kotak atau gentong sumbangan yang terpajang.	• Bahan pangan: melalui kontrol " <i>megari</i> " • Uang: langsung ke 'nyonya rumah'	Pola perubahan resi-prositas: Peran ekonomi pasar dan fungsi " <i>megari</i> " berkurang
13. Tindakan balasan (bentuk timbal balik)/ resiprositas	Tidak langsung, jangka panjang: akan menerima balasan sumbangan senilai yang sama/lebih	• Langsung (jangka pendek): <i>angsul-angsul</i> (bingkisan balasan), dan • Tidak langsung (jangka panjang): akan menerima balasan sumbangan senilai yang sama/lebih	*) Besaran dan jenis <i>angsul-angsul</i> ditentukan oleh besaran dan jenis sumbangan melalui kontrol <i>megari</i> (sumbangan pangan); sumbangan uang; bingkisannya standart

Sumber data: Hasil lapangan yang diklasifikasi ulang

atau kaum pendatang (seperti bidan desa). Mereka memiliki pemikiran bahwa legalitas sosial tidak ditunjukkan melalui hajatan. Mereka juga tetap menghadiri hajatan-hajatan yang ada di desanya, sehingga partisipasi sosialnya justru menampakkan sifat *altruism*-nya, tidak mengharap balasan atau yang dalam istilah Sahlins (1976) resiprositasnya adalah *generalized reciprocity* (resiprositas umum) atau pertukaran yang dikenal sebagai pemberian secara umum tanpa harapan untuk mendapatkan balasan. Karena itu meskipun umumnya rumah tangga yang tidak mau mengadakan hajatan akan dianggap "*wong ora olih diambah umahe kayane...*" (orang tidak boleh diinjak rumahnya). sanksi sosial gunjingan semacam ini tidak menjadi beban mereka. Mereka secara sosial ekonomi lebih mandiri. Beban sosial terjadi pada perempuan dari rumah tangga miskin karena keterikatan sosial mereka yang lebih tinggi. Karena itu meskipun *nyumbang* dimaknai sebagai bentuk rasa *guyub* (solidaritas sosial) warga, namun sekaligus juga sebagai sebuah beban sosial ekonomi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa subjek penelitian sebagai berikut: 1) '*Utang bisa semaya. Ora nyumbang, keton wonge isin pisan. Lewih becik ngutang tinimbang ora nyumbang*' (Mengembalikan hutang bisa minta ditunda. kalau tidak *nyumbang*, ketemu orangnya malu sekali. Lebih baik hutang daripada tidak *nyumbang*); 2) '*Lewih becik ora duwe apa-apa timbang ora nyumbang*' (Lebih baik tidak punya apa-apa daripada tidak *nyumbang*); 3) '*Jan-jane sih abot, apa maning nek pas musim hajatan. Tapi wong wis dadi tradisi...*' (Sebenarnya sih berat, apalagi kalau waktu musim hajatan. Tapi karena sudah tradisi....); 3) '*bene umah borot, sing penting kudu nyumbang...*' ("*biarpun rumah bocor, yang penting harus nyumbang*"; 4) '*Ora ana sing wani beda, ora umum...*' (Tidak ada yang berani beda, tidak umum).

Pernyataan-pernyataan di atas dapat menggambarkan bagaimana moral ekonomi perempuan desa terbangun melalui tradisi *nyumbang*, di mana rasa berbagi sosialnya lebih mengedepan dibanding oleh rasa meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga. Ungkapan di atas juga menggambarkan falsafah Jawa, yakni "tuno satak, bathi sanak" (rugi uang, untung dapat teman). Dalam pengertian sederhana *tuno* berarti rugi dan *baŕi* berarti untung, dua kata yang maknanya berlawanan. Sementara *satak* adalah sejenis ikan kecil yang dalam ungkapan itu digunakan untuk simbol kebendaan atau uang, *sanak* dapat berarti saudara atau dapat diperluas menjadi kerabat atau bahkan teman, biasanya yang mempunyai nilai tersendiri atau kedekatan dan

kedudukan baik dalam hati. Jadi secara harfiah ungkapan "Tuno Satak Baŕi Sanak" berarti "rugi uang/benda keuntungannya mendapat saudara/teman". Ungkapan harfiah ini mengandung makna bahwa menjaga silaturahmi lebih berharga dibanding uang/benda. Ini dinyatakan dengan kata "baŕi" yang berarti beruntung, jadi dibanding dengan kerugiannya justru mendapat keuntungan (Hardihardjono GS 2011).

Meskipun sekilas nampak bahwa besaran *nyumbang* relatif kecil, namun intensitas dan frekuensi *nyumbang* selalu ada sepanjang waktu (lihat tabel 2). Apalagi pada bulan-bulan yang dianggap baik, seperti bulan Rajab, Ruwah, Syawal dan Besar, terutama untuk *mbarang gawe*. Pada bulan-bulan semacam ini oleh perempuan ada yang mengistilahkan: "sampe ora kober apa-apa" (sampe tidak sempat mengerjakan apa-apa). Sementara bagi perempuan, di luar bulan baik "nyumbang" *slametan (tahlilan)* terus berjalan tanpa mengenal bulan baik. Menurut Ibu Jumirah (buruh di dalam pabrik *idep* kantor cabang): *jane nyumbang niku abot. Ibarate nyumbang wong siji saged ngge urip rong dina...* (Sebenarnya *nyumbang* itu berat. Ibaratnya *nyumbang* satu orang bisa untuk hidup dua hari). Padahal sebagaimana yang dituturkan ibu Rasminah (buruh pabrik *idep*): "*Kadang kalau pas musim nyumbang 'breg-bregan' (beruntun). Sehari bisa tiga atau empat kali...*" Apalagi bagi mereka yang hidup sebagai PRT, dengan penghasilan sekitar Rp. 500.000/Rp. 600.000,00 per bulan, sementara lingkungan sekitarnya penuh kegiatan ritual *slametan* dan *tahlilan*. Tapi sebagaimana wacana sudah diungkap di atas, bagi mereka lebih baik tidak punya apa-apa atau hutang daripada tidak *nyumbang*.

Di tengah monetisasi yang berlangsung cukup lama di pedesaan Jawa, di mana bentuk sumbangan mengalami perubahan dari bahan pangan ke kado, dari kado ke uang, perempuan desa di Banyumas masih banyak yang bertahan dengan *nyumbang* pangan yang memiliki nilai guna secara langsung yang filosofinya adalah membantu meringankan yang memiliki hajat. Sampai sekarang sumbangan bahan pangan masih menempati posisi penting dalam tradisi *nyumbang* di pedesaan Banyumas. Sumbangan pangan dan *ulih-ulih* menjadi isu sentral dalam tradisi *nyumbang* karena melalui isu ini asas resiprositas pedesaan diperlihatkan dan dikontrol. Isu ini mengingatkan pada konsep Mauss tentang *potlach*. Menurut Mauss (1992) hadiah tidak pernah "bebas" diberikan, tanpa ada kewajiban untuk membalasnya, sehingga disebut dengan *potlach*. Istilah *potlach* didefinisikan Mauss sebagai pemberian yang dipertukarkan. Lebih tegas

Tabel 2.
Potensi Kegiatan *Nyumbang* di Desa dalam Setiap Bulan Jawa Antara Laki-laki dan Perempuan

Potensi Kegiatan <i>Nyumbang</i>	Bulan Jawa											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Mantu	-	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	-	LP	LP	LP
2. Mbesan	-	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	-	LP	LP	LP
3. Sunatan	-	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	-	LP	LP	LP
4. Ngupati/Mitoni	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
5. Tilik Bayi	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
6. Takziah/Nglayat	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP
7. Mitung Dino	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
8. Matangpuluh Dino	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
9. Nyatus Dino	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
10. Mendak pisan	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
11. Mendak pindo	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
12. Nyewu	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P	P
13. Rangken Omah*)	-	LP	LP	LP	LP	LP	LP	LP	-	LP	LP	LP

Keterangan: LP: Laki-laki Perempuan; P: Perempuan

Bulan-bulan Jawa: (1) Suro; (2) Sapar (3) Rabiul Awal (4) Rabiul Akhir; (5) Jumadil Awal; (6) Jumadil Akhir; (7) Rajab; (8) Ruwah; (9) Poso; (10) Syawal; (11) Zulkaidah; (12) Besar

*) Laki-laki *nyumbang* "tenaga" saat memasang rangka; Perempuan *nyumbang* bahan makanan

lagi dikategorikan sebagai pemberian timbal balik. Terkandung tiga kewajiban dalam teori pertukaran dari Mauss. *Pertama*, memberi hadiah sebagai langkah pertama menjalin hubungan sosial. *Kedua*, menerima hadiah bermakna sebagai penerimaan ikatan sosial. *Ketiga*, membalas dengan memberi hadiah dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan integritas sosial (Koentjaraningrat 1980). Kewajiban yang terjadi dalam pertukaran hadiah itu bersifat resiprokal, sehingga nilai yang ada dalam hadiah itu secara umum membumbung. Makin mahal nilai hadiah, maka semakin bagus, sebab pihak-pihak yang terlibat (memberi– menerima– membalas) sedang dipertukarkan. Meski demikian pemberian juga bisa berarti sedekah atau *altruism*, yakni pemberian tanpa berharap balas budi, yang biasanya terkait dengan moral keagamaan. Sedekah di satu sisi merupakan hasil dari ide moral tentang pemberian hadiah dan harta kekayaan, dan di sisi lainnya merupakan hasil dari ide tentang korban yang diajarkan dalam beberapa agama.

Terkait dengan konsep pemberian hadiah, peranan perempuan dalam pertukaran hadiah pada banyak masyarakat, termasuk masyarakat Barat belum banyak menjadi fokus penelitian. Studi yang masih terbatas memperlihatkan bahwa perempuan merupakan pemberi yang lebih banyak dari laki-laki tetapi juga perempuan sebagai penerima yang lebih besar. Dalam studi-studi antropologi klasik mengenai pemberian, perempuan digambarkan sebagai objek pertukaran hadiah, bukan sebagai subjek atau aktor, sebagaimana yang digambarkan

Strauss (Komter 2005). Ketidakjelasan perempuan sebagai aktor otonom dalam pertukaran hadiah sebagai tanda hirarki dominasi pria atas perempuan. Menurut pendapat Strathern dalam "*The Gender of The Gift*" (1988), bagaimanapun, interpretasi ini bias oleh prasangka Barat. Di Melanesia tidak ada hubungan permanen dominasi ada di antara pria dan perempuan. Sebaliknya, perempuan dan laki-laki merupakan alternatif subjek atau objek untuk satu sama lain dalam upaya mereka untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dengan cara pertukaran hadiah. Intensitas penetrasi sistem ekonomi uang yang telah ikut merombak sistem resiprositas dari *generalized reciprocity* ke *direct reciprocity* memaksa perempuan juga harus adaptasi terhadap moral ekonomi yang ada dalam tradisi *nyumbang*. Sementara ekonomi pasar uang (dunia publik) belum sepenuhnya bisa menerima kehadiran perempuan (Abdullah 1998). Di satu sisi kajian disertasi Blikololong (2010) memperlihatkan bagaimana sistem tukar menukar (barter) di sebuah wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) tetap bisa bertahan di tengah penetrasi ekonomi uang dan semua pelaku barter adalah perempuan.

Dalam studi ini menunjukkan, sebagai pranata sosial, *nyumbang* di desa lebih banyak mengatur dan mengontrol peran perempuan. Apa yang pantas untuk disumbang, berapa nilai besarnya, dan bagaimana sangsi sosial kalau tidak *nyumbang*, bagaimana tradisi ini terpelihara adalah isu-isu yang menggambarkan bagaimana *nyumbang* sebagai pranata sosial, yang sedikit banyak terlihat dalam

tabel 1. Pranata sosial yang khas dalam tradisi *nyumbang* yang mengikat perempuan di pedesaan Banyumas adalah keberadaan *megari*.

Dalam kamus Dialek Banyumas – Indonesia, *megari* memiliki arti pengatur hidangan dalam hajatan (Tohari 2003). Dalam prakteknya, *megari* adalah berperan sebagai pengatur hubungan timbal-balik antara sumbangan dan oleh-oleh "balen" (bingkisan balasan) untuk para tamu yang telah *menyumbang*. *Megari* biasanya perempuan yang sudah paruh baya, sudah berpengalaman, yang dianggap bisa "mernah-mernahke" (mengatur), dan umumnya bekerja sesuai "petunjuk" perempuan pemilik hajatan. Meskipun hampir semua tradisi *nyumbang* yang dilakukan perempuan selalu ada bingkisannya, tetapi *megari* keberadaannya khusus untuk *mbarang gawe mantu*, *mbesan* dan sunatan.

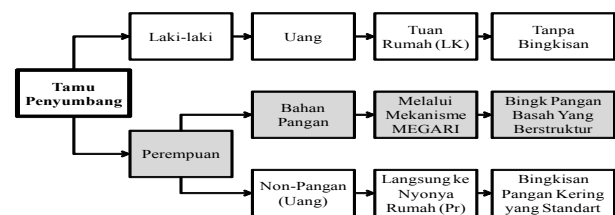
Megari memiliki peran penting dalam hajatan masyarakat desa, karena melalui *megari* ini prinsip resiprositas sumbang *menyumbang* dikontrol dan dijalankan, sebagaimana konsep pemberian dari Mauss (1992). Keberadaan *megari* yang ada sekarang menggambarkan warisan masyarakat tradisional yang berlangsung pada kelompok petani yang hidup secara subsisten. Hal ini terlihat dari peran yang dimainkan *megari* adalah bergerak pada wilayah sumbangan-sumbangan bahan pangan saja seperti yang terjadi di masa lalu (lihat gambar 2). Sebagaimana yang dikatakan oleh Kutanegara (2002), ketika perekonomian pedesaan didominasi oleh ekonomi subsisten, yang menurut mereka diperkirakan sekitar tiga puluh tahun yang lalu, jenis-jenis barang yang disumbangkan adalah bahan-bahan kebutuhan untuk acara pernikahan atau supitan, seperti beras, tiwul, kelapa, tempe, teh, gula dan sebagainya. Hampir semua bahan makanan yang disumbangkan dapat diperoleh dari wilayah sekitarnya. Kalau hasil penelitian Kutanegara (2002) menunjukkan terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam bentuk dan jenis benda yang disumbangkan yang melanda desa-desa di DIY, maka sumbangan perempuan desa khususnya rumah tangga miskin di Banyumas masih bertahan dengan sumbangan bahan pangan sampai sekarang.

Sumbangan bahan-bahan pangan ini oleh *megari* kemudian dievaluasi untuk menentukan *ulih-ulih* bingkisan yang dianggap pantas sesuai nilai sumbangan yang diberikan. *Megari* akan memberitahukan kepada ibu pemilik hajatan tentang siapa-siapa saja yang memberi sumbangan lebih. Tas plastik kotak khusus *nyumbang* oleh pemiliknya telah diberi tanda nama. Di samping berfungsi sebagai tanda agar tidak tertukar, pemberian tanda nama pada

tas *nyumbang* dianggap juga memiliki fungsi sebagai "setor nama" yang memudahkan bagi *megari* untuk mengetahui identitas *penyumbang*. Selain itu tamu yang *menyumbang* di atas *umume* akan mendekati "nyonya rumah" secara berbisik akan mengatakan: "kae...nyong mau nggawa endhog siji...." (Itu..saya tadi membawa telur sebiji....). Pernyataan tersebut sudah umum disampaikan walau dengan kalimat yang berbeda, misalnya seperti yang dicontohkan oleh perempuan dari desa yang lain "Niko kulo mbeto tigan seblindi...." (Itu saya membawa telur sebiji). Pernyataan tersebut mengandung makna ingin "pamer" sumbangan tetapi harus tetap terlihat rendah hati sebagaimana yang banyak diajarkan dalam keluarga Jawa. "Pamer" sumbangan ini pada dasarnya lebih mengarah kepada kebutuhan akan legalitas sosial yang secara sosial tidak banyak mereka miliki.

Sebagaimana terlihat dalam gambar 2 di atas tradisi *nyumbang* di pedesaan Banyumas menjadi area isu perempuan, karena sumbangan bahan pangan dari tamu perempuan memiliki dinamikanya sendiri dibanding tamu laki-laki. Melalui sumbangan bahan pangan ini asas resiprositas pada masyarakat desa terlihat dan bermanfaat untuk berbagi sebagai rasa solidaritas sosial warga. Menjamu makan tamu merupakan penanda kunci dari penerimaan, keramahtamahan dan persahabatan (Harbottle 1997).

Di samping itu ada banyak perhitungan sosial yang dipertimbangkan oleh perempuan untuk tidak beralih dari beras dan atau bahan pangan ke uang, yakni antara lain: 1) Mereka tidak selalu memiliki uang tunai, sehingga hutang membeli beras/bahan pangan ke warung adalah lebih memungkinkan daripada hutang uang ke tetangga. Warung tidak akan laku kalau tidak boleh untuk hutang; 2) *Nyumbang* bagi perempuan miskin adalah sebuah legalitas sosial untuk menunjukkan keberadaannya sebagai warga



Gambar 2.

Mekanisme Proses Resiprositas (Jangka Pendek) dalam Tradisi *Nyumbang*

Catatan: Kotak yang diarsir adalah menggambarkan pranata umum *nyumbang* yang berlaku pada perempuan desa yang memiliki dinamikanya tersendiri dalam proses resiprositas, terutama karena terkait keberadaan *megari* yang mengontrol proses resiprositas.

desa, yang sehari-harinya termarginalkan. Dengan ikut *nyumbang* bahan pangan, legalitas sosialnya terkontrol karena *keton gawane* (terlihat apa yang dibawa). Legalitas sosial terkontrol juga karena perempuan datang *nyumbang* secara berombongan dengan membawa tas *sumbang* yang khas desa. Dengan kata lain ketika perempuan membawa barang banyak saksi yang melihatnya; 3) Filosofi manfaat langsung, karena beras/bahan pangan sebagai kebutuhan pokok warga desa yang dikelola perempuan. Melalui sumbangan bahan pangan ini perempuan bisa saling berbagi, terutama untuk kepentingan: menjamu para tamu, isi bingkisan balasan, tenaga *rewang*, *ngirim* ke tetangga sekitar dan kerabat, untuk dijual kembali dan beras memiliki nilai jual kembali yang tertinggi dibanding jenis pangan lain; 4) *Nyumbang* uang bagi perempuan *umume* memiliki *trust* yang rendah. Beberapa ungkapan perempuan yang menunjukkan adanya *trust* yang rendah terhadap *nyumbang* uang antara lain adalah: "*Sebenarnya ingin sih nyumbang uang, praktis. Tapi kalau nyumbang uang kadang ada yang curang. Kalau datang ramai-ramai, nyumbangnya sedikit*"; "*Mbok dharani nyumbang semending*" ("*Takut dikira nyumbang sedikit*"); "*..Mengeke diomong wong, masa ora nggawa tenggok acan? Masa ngamplop? Mboten anteb nek mboten nenggok..*" ("*Nanti diomong orang, masa tidak membawa tenggok sama sekali? Masak memberi amplop. Tidak mantap kalau tidak nenggok..*"); "*Pun umume*" (Sudah umumnya) adalah ungkapan keterikatan warga desa bahwa sudah tradisinya perempuan *menyumbang* beras dan atau bahan pangan lainnya.

Bingkisan menjadi bahan gunjingan antar tamu perempuan. Apapun bentuknya "bingkisan makanan" adalah keharusan yang mesti diberikan kepada para tamu perempuan. Meskipun kualitas dan banyaknya bingkisan sangat ditentukan oleh kemampuan ekonomi rumah tangga pemilik hajatan, tetapi *megari* menjadi bagian sasaran gunjingan. Ketika *nyumbang*, perempuan datang dan pulang secara berombongan. Pada saat perjalanan pulang adalah media bergosip soal bingkisan. Masih di jalan orang sudah membuka *olih-olih*. Gosip adalah bagian kontrol sosial ketika terjadi sesuatu yang dianggap menyimpang, sekaligus media berkomunikasi dan membangun jaringan sosial, media hiburan, dan juga sumber informasi. Gosip adalah bagian dari analisis jaringan sosial (Drebbly 2009).

Karena itu ketika *nyumbang* pangan telah bergeser tergantikan oleh uang, ikatan sosial di antara perempuan akan mengalami perubahan,

kontrol sosial melemah dan yang adalah ikatan-ikatan antar individu, bukan kelompok (Mauss 1992). *Megari* dalam pandangan Mauss bisa jadi adalah penggambaran barter, karena pemberian balasan diberikan pada saat yang sama. Di sini terjadi letak perbedaan dengan Mauss. Sementara dalam pranata desa, angsul-angsul (bingkisan *nyumbang*) merupakan isu penting yang harus diadakan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas sumbangan yang telah diberikan.

Meskipun sumbangan bahan pangan masih bertahan dan menggambarkan citra masyarakat petani, tetapi bahan pangan yang ada bukan merupakan produksi subsisten ataupun produksi lokal melainkan produksi luar desa. Untuk beras tidak semua warga desa menghasilkan sendiri, mereka banyak berebut beras raskin atau beras *sumbang*, yakni beras yang khusus untuk *nyumbang* yang terus dijual kembali oleh pemilik hajatan ke warung dan dibeli lagi oleh warga, begitu seterusnya. Sementara untuk sumbangan *lawuh wedang* banyak perempuan memilih bahan yang memiliki nilai jual kembali. Citra khas makanan lokal pada hajatan rumah tangga desa sudah bergeser ke makanan produksi pasar global yang dianggap lebih praktis dan lebih murah. Hal ini juga tidak terlepas dari pergeseran pola kerja perempuan dari pertanian ke non pertanian yang terikat dengan "aturan luar" yang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan membuat makanan khas desa yang dianggap menguras waktu dan tenaga.

Pergeseran pola kerja perempuan dari pertanian ke non pertanian (melalui momentum revolusi hijau) tidak saja telah mengubah pola konsumsi pangan yang lebih praktis dan berorientasi memiliki nilai jual kembali (komersial) tetapi mereka juga harus adaptasi dengan sistem ekonomi uang. *Rewang* dan *sambatan* yakni membantu tenaga pada saat ada tetangga hajatan yang dulunya bersifat suka rela dan spontan sekarang harus melalui proses kontrak, yang istilah orang desa harus *ditembung* (diminta) atau *diprentah* (disuruh) dulu. Kalau tidak *ditembung* atau *diprentah* mereka tidak akan datang membantu sekalipun yang punya hajat adalah tetangga dekat. Hal ini karena tenaga *rewang* (perempuan) dan tenaga *sambatan* (laki-laki) adalah tenaga bayaran. Uang jasa untuk perempuan yang *rewang* biasa disebut *uang sabun*; sementara untuk laki-laki yang ikut *sambatan* disebut dengan *uang rokok*. Wacana umum desa yang dibangun untuk menolak *rewang* apabila tidak *ditembung* adalah "mbok mecahke gelas" (khawatir memecahkan gelas); sementara untuk menolak *sambatan* apabila

tidak *diprentah* adalah "mbok dikiro golet mangan" (dikira cari makan). Ini artinya bahwa monetisasi telah membatasi ruang *sodality*, yakni ruang untuk membangun kebersamaan dan solidaritas.

Simpulan

Potret resiprositas dalam tradisi *nyumbang* di pedesaan Banyumas memperlihatkan potret perempuan pedesaan, karena acara *sumbang-menyumbang* didominasi oleh acara *nyumbang* dan membalas *angsul-angsul* yang semuanya melibatkan aktor perempuan (sebagai penyumbang, penerima dan pengatur bingkisan balasan). Semuanya dibangun dalam konteks untuk membangun integritas masyarakat sebagaimana konsep pemberian Mauss: memberi, menerima dan membalas. Di tengah perubahan dari sumbangan kado ke uang pada masyarakat kota, perempuan desa tetap memilih bahan pangan sebagai alat tukar menukar sumbangan yang utama. Prinsip resiprositas yang khas di desa ini adalah diatur melalui keberadaan *megari*. Keberadaan *megari* memperlihatkan warisan masyarakat tradisional akan sistem ekonomi subsisten, di mana dalam *nyumbang* sebagai media barter bahan pangan. Melalui *megari*, sumbangan bahan pangan (beras dan *lawuh wedang*) dikontrol dan dihargai agar memenuhi prinsip keadilan lokal. Melalui sumbangan bahan pangan ini perempuan membangun solidaritas sosial untuk saling berbagi, karena dari sumbangan ini akan didistribusikan kembali melalui *megari*. Hanya saja bahan pangan yang ada sekarang tidak lagi diproduksi secara subsisten melainkan melalui produksi pasar. Hilangnya produksi pangan lokal juga tidak lepas dari pergeseran kerja perempuan dari sektor *farm* ke *non-farm* yang menggiring perempuan untuk banyak meninggalkan rumah (dengan menjadi pembantu rumah tangga maupun buruh pabrik), sehingga nilai-nilai pragmatisme lebih mengedepan dalam pilihan bahan pangan, terutama *mie-instant minded*. Keberadaan *megari* akan menghilang seiring hilangnya sumbangan bahan pangan yang tergantikan oleh *nyumbang* uang.

Perbedaan gender dalam *nyumbang* menggambarkan besarnya peran perempuan dalam menciptakan ikatan sosial masyarakat desa, baik sebagai pemberi maupun penerima. Besarnya pemberian yang dikeluarkan perempuan merupakan bagian dari sikap "*keeping-while-giving*" untuk memperoleh legalitas sosial yang sehari-harinya termarginalkan. Diferensiasi sosial pada perempuan desa menggiring mereka tidak lagi terikat pada

sumbangan pangan dan memilih *nyumbang* uang. Pada gilirannya monetisasi sumbangan akan menghilangkan peran *megari* sebagai mekanisme alat kontrol sosial dan menjadikan *nyumbang* sebagai tukar menukar uang di antara individu-individu sehingga yang tertinggal adalah dominasi aspek ekonomi. Peran perempuan dalam membangun ikatan sosial juga semakin melemah karena hilangnya ruang-ruang *sodality*, ditunjang banyak sistem kerja upahan yang justru membatasi gerak mereka untuk terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang bersifat tolong-menolong, seperti dalam *rewang* dan *sambatan* hajatan.

Namun demikian monetisasi desa sesuatu yang tak mungkin dihindarkan, sehingga yang diperlukan adalah bagaimana merevitalisasi ataupun menciptakan ruang-ruang *sodality* yang baru bagi perempuan melalui pemberdayaan kelompok. Misalnya tidak semua kegiatan sumbangan harus dilakukan secara individu melainkan melalui hasil *jimpitan* yang ada dalam organisasi-organisasi sosial, seperti *dasa wisma* ataupun majelis taklim. Perempuan desa akan cenderung mudah berubah ketika kelompok-kelompok sosialnya juga berubah. Program-program pengentasan kemiskinan, yang terkait dengan program pemberdayaan perempuan desa, terutama untuk mencapai MDGs, sudah semestinya memperhatikan pranata sosial *nyumbang* ini kalau tidak ingin gagal. Program lebih ditekankan bagaimana menghidupkan kembali pangan lokal dalam tradisi *nyumbang*.

Daftar Pustaka

- Abdullah I (1990) Perempuan ke Pasar: Studi tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pedesaan. Dalam: Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan POPULASI No. 1/Tahun 1990. Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Abdullah I (1998) "Kematian Perempuan dalam Rimba Lelaki" dalam Ibrahim IS dan Suranto H (ed.) Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi gender dalam Ruang Publik Orde Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah I (2001) Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Tarawang.
- Belshaw CS (1981) Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern. Jakarta: PT Gramedia.
- Blikololong JB (2010) Du-Hope di Tengah Penetrasi Uang – Sebuah Kajian Sosiologis Terhadap Sistem Barter di Lamalera, Nusa Tenggara Timur, Disertasi Sosiologi, Depok: FISIP Program Studi Sosiologi UI.
- Camerer (1988) Gifts as economic signals and social symbols. *American Journal of Sociology* 94: 180-214.

- Djawahir FS, Lestari S, Rawuh EP, Edy S (1999) Kajian Sosial Ekonomi dan Budaya Terhadap Tradisi Nyumbang Pada Masyarakat Pedesaan (Studi Mengenai Tradisi Nyumbang dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa-desa IDT di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Laporan Penelitian, Purwokerto: FISIP-UNSOED.
- Dreby J (2009) Gender and transnasional gossip. *Qual Sociol* 32: 33–52.
- Geertz H (1983) Keluarga Jawa. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Geertz C (1983) Culture and social change: The Indonesian case. *Man* 19: 511–532.
- Hadihardjono GS (2011) Tuna Satak Bathi Sanak dalam paguyuban-jateng.blogspot.com, diposting tanggal 25 April 2011.
- Harbottle L (1997) Fast food/spoiled identity. Dalam: Caplan P (ed). *Food, Health and Identity*. London: Routledge.
- Hefner RW (1983) The problem of preference: Economic and ritual change in highlands Java *Man*, New Series. *Royal Anthropological Institute- JSTOR* 18(4).
- Heyzer N (1987) Women Farmers and Rural Change in Asia. Kuala Lumpur: Asia Pacific Development Centre.
- Hüsken F & Benyamin W (1989) Ekonomi politik pembangunan pedesaan dan struktur agraria di Jawa. *Jurnal PRISMA* 18 (4): 18–19.
- Koentjaraningrat (1980) *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Komter AE (2005) *Social Solidarity and The Gift*. New York: Cambridge University Press.
- Kutanegara PM (2002) Peran dan makna sumbangan dalam masyarakat pedesaan. *Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan*. *POPULASI* 13(2).
- Lestari S, Tri RW, Tyas RW, Dalhar S (2010) Tradisi Nyumbang dan Feminisasi Kemiskinan (Mencari Pola "Manajemen Nyumbang" yang Berbasis Lokal untuk Pemberdayaan Perempuan Desa). Laporan Penelitian Hibah Bersaing DIKTI. Purwokerto: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman.
- Mauss M (1992) *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Molm LD (2010) The structure of reciprocity. *Jurnal Social Psychology Quartely* 73(2): 119–131.
- Sahlins M (1976) *Stone Age Economics*. London: Tavistock Publications.
- Sanderson S K (1993) *Sosiologi Makro – Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (terjemahan), Jakarta: Rajawali Pers.
- Scott JC (1981) *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Stoller A (1984) Struktur kelas dan otonomi perempuan di pedesaan Jawa. Dalam: Koentjaraningrat (ed). *Masalah-masalah Pembangunan– Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Strathern M (1988) *The Gender of The Gift*. Barceley: University of California Press.
- Sugiyono (2009) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohari A (2007) *Kamus Dialek Banyumas –Indonesia* (Edisi Baru). Yogyakarta: Yayasan Swarahati Banyumas
- Prasetyo YE (2010) *Mengenal Tradisi Bangsa*. Yogyakarta: Insist Media Utama.